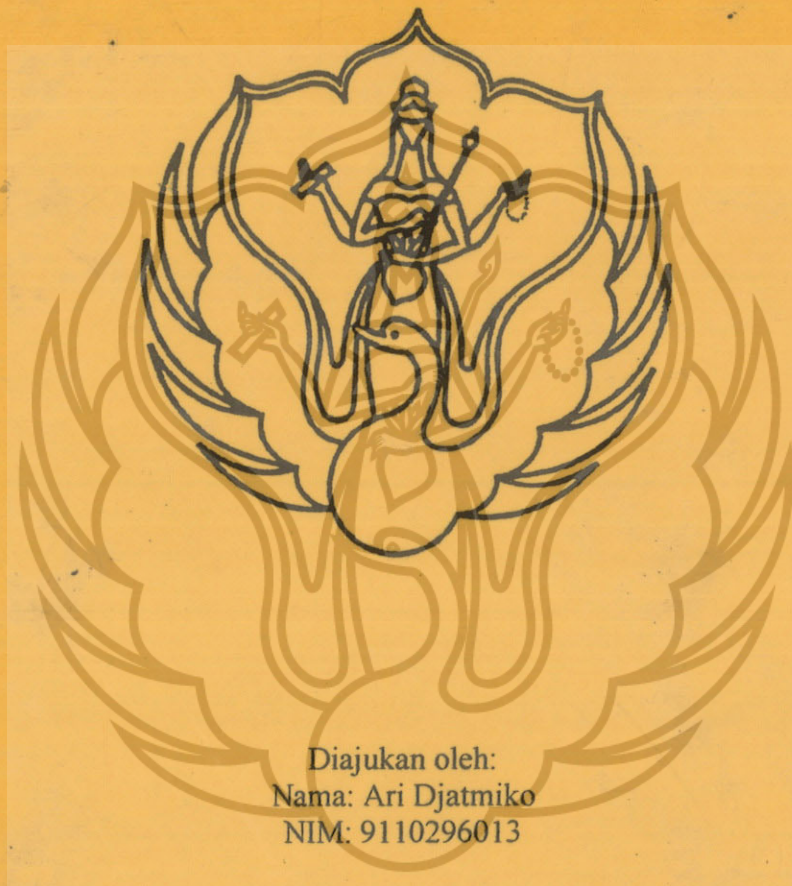


**REVITALISASI LAGU TRADISI
MASYARAKAT JOGJAKARTA
DI ERA MODERNISASI**



Kepada

**PROGRAM STUDI S-1 MUSIK SEKOLAH
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
JOGJAKARTA
2004**



REVITALISASI LAGU TRADISI MASYARAKAT JOGJAKARTA DI ERA MODERNISASI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	9711410104		
KLAS	783.1m3		
PERIODE	Februari 04	TID.	f7

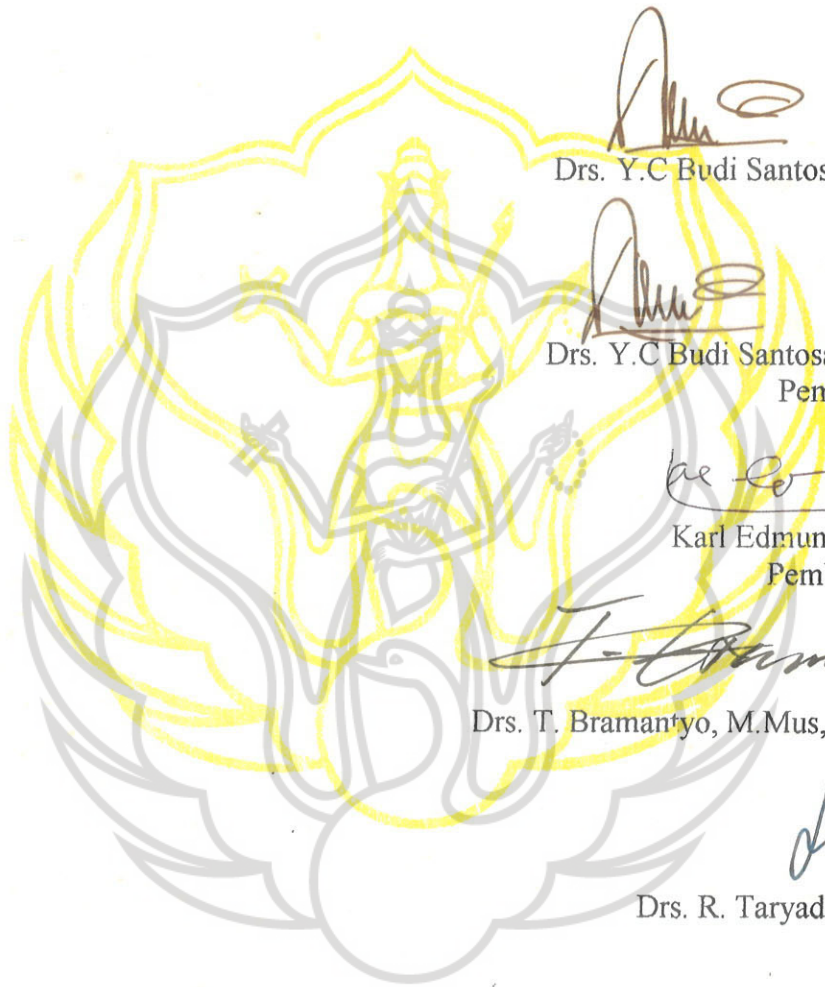


Diajukan oleh:
Nama: Ari Djatmiko
NIM: 9110296013

Kepada

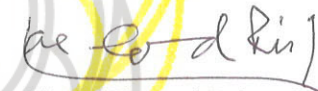
PROGRAM STUDI S-1 MUSIK SEKOLAH
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
JOGJAKARTA
2004

Tugas akhir ini telah diuji dan diterima oleh tim penguji
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 14 Februari 2004




Drs. Y.C Budi Santosa, M.Hum
Ketua

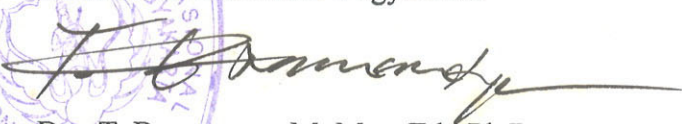

Drs. Y.C Budi Santosa, M. Hum
Pembimbing I


Karl Edmund Prier, SJ
Pembimbing II


Drs. T. Bramantyo, M.Mus, Ed., Ph.D
Anggota


Drs. R. Taryadi, M. Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. T. Bramantyo, M. Mus, Ed., Ph.D
NIP. 130909903



Motto:

*Berjuang dan berdoaalah
senantiasa, jangan mudah putus
asa, niscaya harapan dan cita-
citamu akan terkabul*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas rahmat Tuhan yang senantiasa membimbing, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai harapan. Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Musik, FSP, ISI, Jogjakarta.

Terbatasnya sumber data dari sumber referensi yang berhubungan dengan obyek penelitian, penulis mengalami banyak hambatan dalam penyusunan skripsi, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda Soeminto tercinta atas doa dan motivasinya dalam mendukung terselesaikannya skripsi ini.
2. Adik-adik tercinta atas dukungannya
3. Drs. Y.C.Budi Santosa, M.Hum, sebagai pembimbing 1 dan Ketua Jurusan Musik FSP, ISI, Jogjakarta.
4. Romo Karl Edmund Prier, SJ, sebagai pembimbing II.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan FSP, ISI, Jogjakarta.
6. Arief Kresno Wibowo, S.Psi, yang membantu dalam analisa lirik lagu Jenang Gula.
7. Yusni Irawati, yang membantu dalam peminjaman fasilitas komputer selama proses penulisan di Jogjakarta.

Penulis juga mengharapkan kritik ataupun saran yang bersifat membangun atas skripsi ini.



Jogjakarta, 14 Februari 2004

Penulis

INTISARI

Sampai saat ini, kebudayaan tradisi masyarakat Indonesia dan khususnya di Jogjakarta telah mengalami banyak perkembangan.

Perkembangan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap masyarakat yang sehat semakin membutuhkan pertumbuhan maupun banyak rangsangan yang datang dari luar.

Dalam pertumbuhan globalisasi ekonomi dan politik, juga merupakan faktor pendorong berkembangnya bidang sosial dan budaya. Mengingat sejarah masa lampau, terutama selama setengah abad terakhir masa penjajahan dapat dipahami betapa banyak perbaikan di segala bidang yang harus kita benahi dan pikul bersama, terutama sektor budaya yang pada saat penjajahan sangat sulit berkembang.

Aspek kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transformasi di era modernisasi berdampak terhadap kehidupan sosial budaya sebagian besar masyarakat Jogjakarta.

Salah satu pengaruh tersebut tampak dalam keberadaan dan kelestarian lagu tradisi dalam dekade terakhir ini

Keberadaan lagu tradisi pada proses masyarakat agraris ke industri modern ikut pula menjadi faktor penyebab minimnya kesempatan budaya seni tradisi hadir menjadi budaya masyarakat, sehingga seolah-olah budaya masyarakat tersebut terpinggirkan. Selain hal itu juga dari kesadaran mentalitas dan moralitas masyarakat saat ini yang mulai turun.

Melihat situasi di era modernisasi saat ini tampaknya Revitalisasi Lagu Tradisi harus segera dilakukan, karena revitalisasi ini akan mampu menjadi filter atau benteng agar budaya tradisi (seni musik tradisi) terhindar dari kepunahan.

Kata kunci: revitalisasi, tradisi, Jogjakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Kata Pengantar	iv
Intisari	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	11
G. Jadwal Waktu Penyelesaian Karya Tulis	12
H. Sistematika Penulisan	12
Bab II Perkembangan Budaya Tradisi Masyarakat Jogjakarta	
Di Era Modernisasi	13
A. Masyarakat Modern	13
B. Gamelan Jawa	30
C. Perkembangan Budaya Tradisi Masyarakat Jogjakarta	33

Bab III Proses Revitalisasi Lagu Tradisi Masyarakat Jogjakarta	38
A. Terjemahan Lirik Lagu Jenang Gula	38
B. Notasi Asli Lagu Jenang Gula	40
C. Revitalisasi Notasi Lagu Jenang Gula	60
Bab IV Penutup	69
Kesimpulan	69
Saran	70
Daftar Pustaka	



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Asal Usul Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup secara individu (personal), dia memerlukan hubungan dengan orang lain. Keistimewaan manusia dengan makhluk lain, dia memiliki akal yang mampu untuk membayangkan dirinya serta peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi terhadap dirinya, sehingga dengan demikian manusia dapat mengadakan pilihan serta seleksi terhadap berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai efektifitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya terhadap kekejaman alam sekelilingnya. Selain itu juga mempunyai perilaku bawaan sejak lahir yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di mana mereka tinggal dalam suatu komunitas masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara kolektif.¹

2. Eksistensi Budaya Tradisi Masyarakat

Dari kehidupan masyarakat inilah tanpa disengaja ada hubungan erat antara manusia satu dengan yang lain, dari hubungan mereka inilah akhirnya ada satu kebiasaan-kebiasaan yang secara turun temurun sukar diubah hingga sekarang. Dan

¹ Dr Maurice Bucaile, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-quran, dan Sains*, Seghers, Paris, 1984

kebiasaan inilah yang akhirnya disebut dengan *kebudayaan* atau *tradisi*.² Pengertian yang lain dilihat dari pandangan secara filosofis, kebudayaan adalah berbicara tentang keistimewaan manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Atau dengan kata lain perkataan, berbicara tentang kebudayaan adalah berbicara tentang perkembangan khas manusiawi yang berasal dari penggunaan intelegensi dan kebebasan yang dimilikinya.³

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa trampil, karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil. Suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus.

²Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, PT Balai Pustaka, Jakarta, 2001

³ Louis Leahy adalah seorang ahli filsafat dari Kanada, bukunya: *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoks*, PT Gramedia, Jakarta, 1989

Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar.⁴

Berangkat dari pengertian itu, secara sosiologis dapat dirumuskan bahwa kebudayaan menyangkut seluruh cara hidup manusia yang dianut bersama dalam suatu masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa trampil, karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil. Suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar.

⁴ Boas, F., *Primitive Art*, Dover, New York, 1927

Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar.

Dalam kehidupan masyarakat ada tiga wujud kebudayaan yaitu: wujud pertama kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan. Wujud ini lebih bersifat abstrak, tak dapat diraba, didengar, atau difoto, tapi dapat dirasakan. Lokasinya ada di dalam kepala. Atau perkataan lain, dalam alam pikiran manusia, di mana kebudayaan itu hidup. Salah satu contoh adalah *adat istiadat*. Wujud kedua adalah kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau wujud dari kebudayaan yang kolektif dan bersifat abstrak juga. Seperti dalam *pergaulan* manusia satu dengan lainnya. Dan wujud ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang dapat diraba, dilihat, dan didengar. Misalnya: *karya lagu, alat musik, patung, dan lukisan*.⁵

Demikian halnya dengan masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman khasanah seni budaya daerah. Hal ini disebabkan oleh wilayah negara Indonesia yang terdiri lebih dari 13.000 pulau dan banyak suku.

Sampai saat ini, kebudayaan tradisi masyarakat Indonesia dan khususnya di Jawa telah mengalami banyak perkembangan.

⁵ A.L Kroeber, T. Parsons, *The Concept of Culture and of Social System*, American Sociological Review, XXIII-5, Illinois, USA, 1958, hal. 582-583.

Perkembangan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap masyarakat yang sehat semakin membutuhkan pertumbuhan maupun banyak rangsangan yang datang dari luar.

Dalam pertumbuhan globalisasi ekonomi dan politik, juga merupakan faktor pendorong berkembangnya bidang sosial dan budaya. Mengingat sejarah masa lampau, terutama selama setengah abad terakhir masa penjajahan dapat dipahami betapa banyak perbaikan di segala bidang yang harus kita benahi dan pikul bersama, terutama sektor budaya yang pada saat penjajahan sangat sulit berkembang.

Situasi dan kondisi ini diperparah dengan pelarangan dari pemerintah penjajah untuk mengadakan acara-acara yang bersifat kedaerahan, bahkan pemberlakuan dan keharusan menggunakan budaya penjajah bagi masyarakat Indonesia saat itu. Disinilah tugas kita untuk membenahi jiwa dan mental bangsa Indonesia yang mulai luntur, untuk mengajak kembali supaya ikut merasa memiliki dan menjaga budaya daerahnya yang *stagnan* atau mulai ditinggalkan selama masa penjajahan. Karena memang masa pemerintahan kolonialis saat itu ingin berusaha menghalangi kemajuan dari perkembangan kebudayaan di Indonesia, hal ini disebabkan juga oleh rasa ketakutan mereka, di mana dengan adanya kemajuan kebudayaan di daerah-daerah, akan menumbuhkan rasa persatuan bagi masyarakat, dan mengakibatkan politik yang mereka terapkan saat itu, yaitu politik *divide et impera* atau politik memecah belah antar suku dikhawatirkan tidak akan bisa tercapai.

Dari peristiwa masa lalu itulah telah membawa masyarakat Indonesia khususnya di masyarakat Jawa yang tidak matang sudah kurang peduli, bahkan mulai meninggalkan kebudayaan tradisinya.

Di masyarakat Jawa sendiri ada 2 jenis masyarakat yakni: masyarakat yang *mateng* dan masyarakat yang *mentah*. Masyarakat yang *mateng* adalah masyarakat yang seimbang antara rasa dan pemikiran. Sementara orang yang *mentah* adalah orang yang tindak tanduknya tidak mencerminkan kesimbangan antara rasa dan rasionalnya.⁶

Pelestarian budaya tidak boleh dilihat dari hal-hal yang bersifat fisik saja, seperti bangunan-bangunan kuno, tetapi perlu pula dilihat dari hal-hal yang bersifat budaya, seperti adat istiadat, memperkenalkan kesenian musik dan tarian tradisional kepada *orang asing* (bukan penduduk asli daerah tersebut). Kepedulian masyarakat terhadap perkembangan budaya tradisional khususnya dalam membangkitkan kembali proses revitalisasi, harus dilakukan secara *Komprehensif* dan berkesinambungan.⁷

Kesenian merupakan ungkapan ekspresi, hasrat manusia akan sesuatu dan bersifat *deskriptif*. Situasi ini dipicu oleh sifat bawaan manusia yang tidak pernah puas dan memimpikan suatu yang lebih baik, bahkan sempurna.⁸

⁶ Fauzie Rizal dan M. Karim, Konsep KH Dewantara, "Ing Ngarsa Sung Tuladha- Tut Wuri Handayani", *Dinamika Budaya dan Politik Dalam Pembangunan*, PT Tiara Wacana Jogja, 1991

⁷ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, "Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern", Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal.55

⁸ Maurice Bucaile, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-quran, dan Sains*, Seghers, Paris, 1984.,

Dari rasa tidak puas dan keinginan manusia itulah memungkinkan kesenian tradisi mengalami berbagai perubahan.

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang diusahakan guna mencapai kebudayaan tradisi yang modern, dengan cara antara lain melalui pembangunan dan perubahan di segenap aspek kehidupan masyarakat.

Sebagaimana hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk budaya kesenian tradisional yang dimiliki dan tersebar luas di seluruh Nusantara. Kelestarian seni budaya ini perlu dipertahankan dan dijaga akan keberadaannya supaya jangan sampai hilang, karena di dalamnya juga terkandung nilai-nilai yang baik dan luhur. Seni budaya ini juga dapat menjadi jembatan pemersatu bangsa selain juga menumbuhkan rasa cinta pada daerah asalnya.

Dan berdasar pengamatan sampai saat ini, ternyata masih belum banyak tindakan yang nyata dalam mempertahankan perkembangan warisan budaya tradisi bangsa Indonesia agar tetap bisa survive. Kendatipun ada beberapa hasil penelitian, pengkajian, dan pengamatan musik dan lagu-lagu daerah dalam bentuk buku maupun resensi dari beberapa peneliti, pengkaji, ataupun pengamat seni, tetapi permasalahan-permasalahan masih banyak yang belum bisa terlaksana secara optimal. Seperti halnya pencapaian pelestarian seni budaya dalam perkembangan lagu-lagu tradisional saat ini bagi masyarakat khususnya kalangan generasi muda mulai luntur.

Eksistensi kelestarian kesenian musik dan lagu daerah yang mulai luntur ini dikarenakan dari dampak masuknya budaya asing ke Indonesia. Kecanggihan dan kemajuan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi jiwa masyarakat dalam

berkesenian, masyarakat lebih tertarik dan mencintai budaya asing dari pada budaya daerah mereka sendiri.

Kendati demikian, kendala ini mungkin bisa diantisipasi supaya masyarakat tertarik kembali untuk belajar dan menyenangi akan kesenian tradisional mereka sendiri.

Seberapa besar aspek-aspek ini dapat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia?

Rasanya tidak ada cara lain kecuali melalui pembangunan dan perubahan-perubahan di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karena eksistensi manusia yang demikian, memungkinkan kebudayaan dan tradisi masyarakat akan mengalami perubahan.

Aspek kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transformasi di era modernisasi berdampak terhadap kehidupan sosial budaya sebagian besar masyarakat Jawa.

Salah satu pengaruh tersebut tampak dalam keberadaan dan kelestarian seni musik tradisi dalam dekade terakhir ini

Keberadaan kesenian musik tradisi pada proses masyarakat agraris ke industri modern ikut pula menjadi faktor penyebab minimnya kesempatan budaya seni tradisi hadir menjadi budaya masyarakat, sehingga seolah-olah budaya masyarakat tersebut terpinggirkan. Selain hal itu juga dari kesadaran mentalitas dan moralitas masyarakat saat ini yang mulai turun.

Melihat situasi di era modernisasi saat ini tampaknya *Revitalisasi Musik Tradisi* harus segera dilakukan, karena revitalisasi ini akan mampu menjadi filter atau benteng agar budaya tradisi (seni musik tradisi) terhindar dari kepunahan.

Pengertian dari Revitalisasi itu sendiri: kegiatan *menghidupkan atau memfungsikan kembali*.⁹

Musik tradisi : *musik peninggalan warisan budaya masyarakat di masa lalu*.

Definisi dari Masyarakat Jawa di era Modernisasi adalah: *masyarakat Jawa yang berpandangan rasionalis, logis, praktis, kritis, memiliki sifat individualis, terbuka, bebas (tidak terikat), dan konsumtif*. Arti kedua adalah *masyarakat Jawa yang meniru cara hidup orang Barat*.¹⁰

Pengaruh pergeseran nilai budaya ini, ternyata berdampak pada perkembangan *trend music* (aliran seni musik yang berasal dari negara Eropa/Amerika) yang lebih diminati dibanding musik tradisi.. Jika dibiarkan, makin lama *trend music* akan menggeser eksistensi musik tradisi.

B. PERMASALAHAN

1. Bagaimana proses revitalisasi bagi kalangan masyarakat Jawa akan mampu mempertahankan kelestarian musik tradisi di era modernisasi sekarang ini?

⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, PT Balai Pustaka, Jakarta, 2001

¹⁰ Ramelan Karseno, "Dari Jogja Untuk Indonesia", Institute of Public Policy and Economic Studys, 2001.

2. Dengan mencermati keprihatinan masalah yang diderita oleh perkembangan kesenian musik tradisi di Jawa, dan tindakan apa yang harus dilakukan seorang kritikus/sarjana seni pada masa yang akan datang bagi kemajuan dan perkembangan kesenian musik tradisi di daerahnya?

C. BATASAN MASALAH

1. Tentang “Revitalisasi Musik Tradisi Masyarakat Jawa di Era Modernisasi”, yaitu sekitar wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengapa lagu Jawa *Jenang Gula* akan diangkat secara teoritis analitis.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Memberikan apresiasi pada masyarakat supaya lebih mencintai dan memiliki kesenian musik tradisi Jawa..
2. Mengetahui proses revitalisasi musik tradisi sangat perlu dalam kontribusinya, terutama mempunyai tugas untuk memajukan, dan mengembangkan musik tradisi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai sarana untuk membangun, dan melandasi kerangka teori serta konsep dasar pijakan dalam melaksanakan penelitian.

Adapun data pustaka yang dipakai sebagai data sumber dalam penelitian adalah :

Robert W. Ottman dan Frank D. Mainous, *Rudiments of Music*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, USA, 1987. Buku ini menjelaskan tentang interval melodi.

Gustave Strube, *The Theory and Use of Chords*. (Philadelphia, Oliver Ditson Company, Volume VI). Buku ini menjelaskan tentang dasar-dasar Harmoni.

Karl Edmund Prier, S.J. *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini mencakup tentang pemahaman analisa bentuk musik

Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa, Asal Mula Makna Masa Depan*, PT Karya Unipress, Jakarta, 1984. Buku ini menolong dalam pengenalan asal-usul musik gamelan.

Kana, Nico L., *Modernisasi, Hubungan Tradisi dan Modernisasi*, DMU Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta, 1989

F. METODE PENELITIAN

1. Metode analisis diskriptif secara musikologis.
2. Metode yang dipakai dan dipilih adalah pengumpulan data literatur melalui studi pustaka dan referensi dari media cetak.
3. Konsultasi dan wawancara dengan nara sumber, untuk memperoleh bahan masukan yang berguna dalam menyelesaikan masalah yang

dihadapi, baik saat melakukan penulisan maupun pada saat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan topik tersebut.

4. Diskografi, untuk memperjelas maksud topik yang dibahas.

G. JADWAL WAKTU PENYELESAIAN KARYA TULIS

Penelitian dipakai tiga tahap, yaitu :

1. Studi pustaka atau pengumpulan data sudah dilaksanakan secara intensif pada pertengahan bulan Oktober tahun 2003 hingga awal November tahun 2003.
2. Penelitian lapangan, juga dilaksanakan pada pertengahan bulan Oktober tahun 2003 hingga pertengahan November tahun 2003.
3. Tahap penyelesaian, dilaksanakan akhir Oktober tahun 2003 hingga Januari awal tahun 2004, yaitu aktif dalam mengkaji dan menganalisa data dalam sebuah karya tulis.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Batasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan

BAB II Perkembangan Seni Musik Tradisi Masyarakat Jawa Di Era Modernisasi

BAB III Implementasi Proses Revitalisasi Musik Tradisi Jawa

BAB IV Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA (halaman terakhir)

